

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang uraian tentang objek penelitian, analisis, penafsiran dan argument atas hasil penelitian. Tujuan dari analisis hasil penelitian adalah untuk memecahkan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Subjek studi yang dicantumkan oleh penulis merupakan perusahaan tambang yang terdaftar di lingkungan BEI sepanjang tahun 2020 hingga 2023. Selanjutnya, penulis memperoleh informasi sekunder lewat situs daring resmi www.idx.com dan perusahaan yang terpilih sesuai kriteria sampel.

Studi ini meneliti pengaruh praktik *transfer pricing*, Return on Assets dan rasio leverage sebagai variabel dependen pada penghindaran pajak sebagai variabel independen. Pada penulisan ini penulis memakai pendekatan purposive sampling dengan syarat sampel berikut:

1. 20 perusahaan sektor tambang tercatat di BEI pada tahun 2020-2023
2. Perusahaan sektor tambang yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan pada 2020-2023.
3. Perusahaan sektor tambang yang memuat data penelitian secara lengkap periode 2020-2023 yang berkaitan dengan variabel *Transfer pricing*, ROA, dan Laverage.
4. Perusahaan sektor tambang yang memiliki afiliasi selama periode 2020-2023.
5. Perusahaan sektor tambang dengan mata uang US Dollar dalam laporan keuangan.

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan sektor tambang yang terdaftar pada BEI	64
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)	
1	Perusahaan sektor tambang yang terkena suspensi pada periode 2020-2023.	-17
2	Perusahaan sektor tambang yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2020-2023.	-7
3.	Perusahaan sektor tambang yang tidak mempunyai perusahaan afiliasi pada periode 2020-2023.	-10
4.	Prusahaan sektor tambang yang tidak menggunakan mata uang US Dollar	-10
	Sampel penelitian	20
	Total Sampel (20 x 4 tahun)	80

Sumber : Hasil data diolah tahun 2025

Mengacu pada tabel kriteria pemilihan sampel berdasarkan kriteria tersebut, riset ini mencakup 20 entitas tambang yang tercatat di BEI. Dalam riset ini penulis mengambil data perusahaan sesuai dengan kriteria periode tahun 2020-2023 sehingga dapat disimpulkan bahawa terdapat 80 sampel yang dapat digunakan untuk melanjutkan proses olah data. Penelitian ini berharap dapat mengetahui pengaruh *transfer pricing*, ROA dan Leverage terhadap penghindaran pajak.

4.2 Analisis Hasil

Bagian ini menggambarkan hasil dari analisis data serta teknik yang sesuai dalam studi.

4.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif

Pemeriksaan analisis deskriptif terhadap variabel tentang nilai terendah (*minimum*), tertinggi (*maximum*), nilai rerata (*mean*) serta deviasi standar (*std*). Tujuan dilakukan telaah uji statistik deskriptif bertujuan guna mengetahui informasi secara ringkas dari data penelitian.

Tabel 4.2

Perolehan Analisis Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAX	80	.06	.91	.5000	.12628
Transfer Pricing	80	.05	.22	.1790	.04566
ROA	80	.05	.73	.5576	.13155
Leverage	80	.21	.82	.5960	.16806
Valid N (Listwise)	80				

Sumber : Output IBM SPSS 29, data diolah tahun 2025

Hasil uji statistik deskriptif berdasarkan tabel 4.2 dengan jumlah 80 sampel perusahaan dapat diperoleh kesimpulan untuk setiap variabel, diantaranya sebagaimana tercantum di bawah:

1. Variabel Penghindaran pajak (TAX) menunjukkan nilai terendah (*minimum*) senilai 0,06, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) senilai 0,91, dengan rata-rata (*mean*) dari variabel Penghindaran pajak (TAX) perusahaan sektor tambang yang terdaftar pada BEI periode 2020-2023 senilai 0,5000, dengan tingkat

penyebaran (*std. deviation*) dari TAX perusahaan senilai 0,12628 dari 80 sampel penelitian yang digunakan.

2. Variabel *transfer pricing* menunjukkan nilai terendah (*minimum*) senilai 0,05, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) senilai 0,22. Hal ini berarti perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023 mampu mengungkapkan variabel *transfer pricing* tertinggi senilai 0,22 dan yang terendah senilai 0,05. Sedangkan rata-rata (*mean*) senilai 0,1790, sedangkan untuk tingkat penyebaran (*std. deviation*) dari variabel *transfer pricing* perusahaan secara keseluruhan senilai 0,04566 dari sampel yang diterapkan dalam studi ini.
3. Variabel (*Return On Assets*) ROA menunjukkan batas bawah senilai 0,05, sedangkan batas atas senilai 0,73, dengan nilai tengah dari variabel ROA senilai 0,5576, yang berarti perusahaan mampu mengungkapkan variabel *Return On Assets* senilai 0,5576. Tingkat penyebaran (*std. deviation*) data *Return On Assets* (ROA) perusahaan senilai 0,13155 dari 80 sampel yang digunakan dari penelitian ini.
4. Variabel leverage menunjukkan nilai terendah senilai 0,21, sedangkan nilai tertinggi senilai 0,82. Artinya perusahaan sektor tambang dapat mengungkapkan variabel Leverage dengan nilai paling tinggi dengan nilai 0,82 dan angka paling rendah senilai 0,21. Dari tabel uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penyebaran (*std. deviation*) dari variabel Leverage secara keseluruhan senilai 0,16806 dari 80 sampel yang digunakan dalam riset ini.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Bagian ini adalah alat uji prasyarat sebelum analisis lanjut yang bertujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang dapat dipercaya pengujiannya,

4.2.2.1 Uji Normalitas

Sasaran adanya uji normalitas ialah guna mengidentifikasi normal atau tidaknya data penelitian. Dengan demikian, informasi dianggap normal jika memiliki signifikansi statistik melebihi 0,05. Sebaliknya himpunan informasi dikatakan menyimpang dari distribusi normal apabila memiliki signifikansi kurang dari 0,05 Pada bagian ini penulis melakukan uji normalitas menerapkan pengujian K-S, berikut dibawah ini keluaran pengujian yang telah dilakukan:

Tabel 4.3

Perolehan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		80
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.00000150
Most Extreme Differences	Absolute	0.074
	Positive	0.074
	Negative	-0.054
Test Statistic		0.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^d

Sumber: Output IBM SPSS 29, data diolah tahun 2025

Temuan dari pengujian normalitas *kolmogorov-smirnov* berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa, diperoleh jumlah sampel (N) sebesar 80, dengan rerata (*mean*) residual sebesar 0,0000000 dengan standar deviasi 0,00000150. Hasil tersebut mengindikasikan residual memiliki distribusi yang simetris terhadap nilai nol, yang merupakan karakteristik residual yang normal. Nilai perbedaan ekstrem (*Most Extreme Differences*) antara distribusi data dan distribusi normal adalah 0,074 secara absolut, dengan nilai perbedaan positif maksimal bernilai 0,074 dan negatif tertinggi -0,054. Nilai statistik uji (Test Statistic) sebesar 0,074 disertai dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) 0,200 melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka ditarik kesimpulan bahawa sisa kesalahan dalam model regresi ini berdistribusi normal dan independen sehingga data bisa digunakan untuk menganalisis regresi linier berganda.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian autokorelasi bertujuan guna mengidentifikasi apakah regresi linier ada hubungan antar error periode t dan $t-1$ (tahun sebelumnya). Melalui demikian, dibawah ini keluaran tes autokorelasi yang diperoleh:

Tabel 4.4

Perolehan Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0.00016
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	22

Z	-0.298
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.765

a. Median

Sumber: Output IBM SPSS 29, data diolah tahun 2025

Mengacu pada Tabel 4.5, nilai uji autokorelasi menunjukkan value yang digunakan bernilai 0,00016 dari total 45 observasi, terdapat 22 kasus dengan nilai residual di bawah nilai test (Cases < Test Value), dan 23 kasus dengan nilai residual sama atau lebih dari test (Cases $\geq$ Test Value). Dengan p-value senilai 0,765, yang memiliki arti di atas ambang 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak atau random atau antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, independensi residual dalam model regresi telah terpenuhi sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Tes korelasi antar variabel independent merupakan alat uji guna mendeteksi adanya pengaruh sesama variabel bebas. Dengan demikian, multikolinearitas dapat dilihat jika nilai tolerance $\leq 0,10$ atau jika VIF ≥ 10 dibawah ini perolehan uji multikolinearitas yang diperoleh:

Tabel 4.5

Perolehan Multikolinearitas

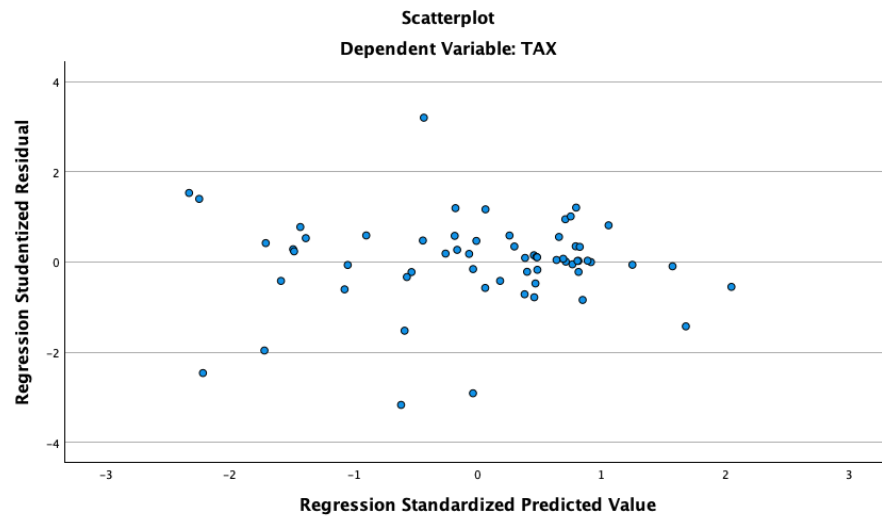
Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Transfer_Pricing	0.972	1.029
	ROA	0.995	1.005
	Leverage	0.976	1.025

Sumber: Output IBM SPSS 29, data diolah tahun 2025

Hasil pemeriksaan kolinearitas berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai toleransi untuk variable *transfer pricing* mencapai 0,972, yang berarti $\geq 0,10$ dan memiliki nilai VIF 1,029 artinya ≤ 10 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak mengalami multikolinearitas. Sedangkan hasil uji multikolinearitas untuk variabel ROA, nilai tolerance sebesar 0,995 dimana nilai tersebut $\geq 0,10$ dan memiliki nilai VIF 1,005 dimana nilai tersebut ≤ 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak mengalami multikolinearitas. Selanjutnya untuk hasil uji multikolinearitas variabel leverage menunjukkan tolerance 0,976 tersebut $\geq 0,10$ serta memiliki nilai VIF sebesar 1,025 dimana nilai tersebut ≤ 10 dapat disimpulkan bahwa variable leverage tidak mengalami hubungan kolinear. Maka, ketiga indikator bebas tidak menunjukkan VIF >10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model atau tidak terjadi korelasi antara variabel *transfer pricing*, ROA dan leverage.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik merupakan model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau yang biasa disebut dengan homoskedastisitas. Menurut Ghozali (2021) apabila terdapat pola yang teratur menandakan adanya heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila terjadi titik-titik acak menandakan tidak terjadi pola heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas yang diperoleh:



Gambar 4. 1

Perolehan Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output IBM SPSS 29, data diolah 2025.

Dari tampilan scatterplot antara nilai prediksi dan *studentized residual*, tampak titik-titik tersebar bebas tanpa susunan tetap seperti pola kipas, u atau terompet. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas pada mode regresi atau terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sehingga dapat disimpulkan bahwa pada ketiga variabel dalam penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis berdasarkan analisis data merupakan langkah terakhir dalam suatu proses pengujian. Berdasarkan hal tersebut, studi ini menerapkan teknik regresi berganda melalui suatu proses pengujian. Dengan demikian, penelitian ini melakukan proses pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis determinasi (R^2), uji statistik (*uji F*) dan uji parsial (*uji T-Test*).

4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Kajian ini menerapkan metode analisis regresi guna menganalisis pengaruh *transfer pricing*, ROA, dan Leverage (variabel independen) kepada penghindaran pajak (variabel dependen). Program aplikasi yang digunakan pada saat pengujian regresi linear berganda adalah IBM SPSS 29. Berikut temuan dari model regresi ganda :

Tabel 4.6
Perolehan Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coeffiencients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.012	0.028		35.942	0.000
	Transfer Pricing	-0.356	0.093	-2.669	-3.845	0.000
	Return on aset	0.320	0.132	1.682	2.420	0.020
	Leverage	-0.003	0.001	-0.070	-2.201	0.033
a. Dependent Variable :Penghindaran Pajak						

Sumber : Output IBM SPSS 29, data diolah tahun 2025.

Hasil uji analisis regresi berganda berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$Y=1.012+(-0.356 \times \text{Transfer pricing})+(0.320 \times \text{ROA})+(-0.003 \times \text{Leverage})+e$$

Disederhanakan menjadi :

$$Y=1,012-0,356X_1+0.320X_2-0,003X_3+e$$

Hasil regresi linear berganda berikut menyimpulkan bahwa:

1. Nilia koefisien variabel *transfer pricing* adalah -0.356, hal ini artinya *transfer pricing* memiliki pengaruh negatif dengan ETR.

2. Koefisien variabel Return on Aset (ROA) menunjukkan 0.320, hal ini artinya Return on aset (ROA) memiliki pengaruh positif dengan ETR.
3. Nilai koefisien variabel leverage adalah -0.003, hal ini artinya leverage memiliki pengaruh negatif terhadap ETR.

4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Tes koefisien determinasi (Uji R^2) dalam studi ini menunjukkan fungsi guna mengukur tingkat pengaruh dan kaitan antara variabel bebas dan variable terikat yakni adalah nilai R^2 yang diperoleh dari uji koefisien determinasi yang didapatkan:

Tabel 4.7

Perolehan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.981 ^a	0.962	0.959	0.00156
a. Predictors : (Constant) Retrun on asset, leverage, transfer pricing				
b. Dependent Variabel : Penghindaran pajak				

Sumber : Output IBM SPSS 29, data diolah 2025.

Dari tabel 4.7, nilai R^2 yang didapat menunjukkan R^2 0,962 (96,2%). Nilai tersebut dapat mengindikasikan bahwa variabel dependen *transfer pricing* (RPT), ROA dan leverage dapat menjelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Selanjutnya, sisa presentase 3,8% dipengaruhi ol dipengaruhi oleh aspek lain di luar variabel penelitian. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas pada studi ini (*transfer pricing*, ROA, leverage) mencakup sebagian besar informasi dalam memproyeksikan variabel dependen (penghindaran pajak), hal tersebut disebabkan

oleh nilai koefisien determinasi yang didapatkan dari hasil uji ini mendekati 1 (0,962).

4.2.3.3 Hasil Uji Statistik (F-Test)

Uji statistik (F-Test) bertujuan mengetahui hubungan linear antar variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan hal tersebut, variabel independen dikatakan signifikan apabila nilai $F < 0,05$. Dengan demikian, apabila nilai F tidak mencapai tingkat signifikan terhadap variabel independen yang berdampak berpengaruh nyata pada variabel dependen. Selanjutnya dibawah ini merupakan perolehan dari uji statistik (F-Test) yang diperoleh:

Tabel 4.8

Perolehan Uji Statistik (F-Test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0.003	3	0.001	341.556	0.000 ^b
	Residual	0.000	41	0.000		
	Total	0.003	44			
a. Dependen Variabel :Penghindaran Pajak						
b. Predictors : (Constant), Return on aset, leverage, transfer pricing						

Sumber : Output IBM SPSS 29, data diolah tahun 2025

Perolehan uji statistik uji F menghasilkan nilai F sebesar 341,556, berdasarkan nilai signifikan pada tabel 4.8 adalah 0,000 yang artinya $< 0,005$. Ini membuktikan bahwa model regresi linear berganda secara simultan signifikan, sehingga model ini layak untuk memprediksi penghindaran pajak dan memberikan indikasi bahwa salah satu variabel atau semua variabel akan signifikan atau dapat

dikatakan bahwa salah satu atau semua variabel dari *transfer pricing*, ROA dan leverage signifikan berdampak terhadap praktik penghindaran pajak.

4.2.3.4 Hasil Uji Parsial (T-Test)

Uji parsial (T-Test) dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis uji hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, uji T digunakan guna menguji pengaruh variabel bebas apakah berpengaruh pada variabel dependen. Berikut dibawah ini lampiran hasil tes tes parsial (T-Test) yang telah dilaksanakan:

Tabel 4.9

Perolehan Uji Parsial (T-test)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1	(Constanta)	1.012	0.028		35.942	0.000
	Transfer Pricing	-0.356	0.093	-2.669	-3.845	0.000
	Return on aset	0.320	0.132	1.682	2.420	0.020
	Leverage	-0.003	0.001	-0.070	-2.201	0.033

Sumber : Output IBM SPSS 29, data diolah tahun 2025

Temuan dari T-test parsial dalam tabel 4.9 dapat disimpulkan apabila nilai signifikan $< 0,05$ artinya memengaruhi variabel terikat. Demikian sebaliknya, jika tingkat signifikansi melebihi 0,05 menandakan tidak adanya pengaruh variabel bebas. Berikut kesimpulan dari hasil dari uji parsial (T-test) adalah seperti berikut:

1. *Transfer pricing* (RPT) : Dapat diketahui berdasarkan pengujian diatas, nilai sig dari variabel *transfer pricing* sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai b -0.356. Maka dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh negatif terhadap ETR

pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023.

2. ROA : Dapat diketahui hasil dari proses pengujian diatas, nilai sig dari variabel ROA sebesar $0,020 < 0,005$, dan nilai b 0,320. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap ETR pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.
3. Leverage : Dapat diketahui hasil dari proses pengujian diatas, nilai sig berasal dari rasio utang sebesar $0,033 < 0,005$, dan nilai b -0,003. Maka dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap ETR di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di(BEI) tahun 2020-2023.

4.3 Interpretasi Hasil

Dalam bagian ini menjelaskan terkait hasil analisis sesuai dengan teknik yang diaplikasikan dalam studi ini. Oleh karena itu, interpretasi hasil berisi terkait hasil analisis yang bermula dari dasar teori serta hasil penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memecahkan permasalahan dari pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh penulis.

4.3.1 Pengaruh *Transfer pricing* Terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian menunjukkan bahwa praktik *transfer pricing* berpengaruh signifikan negatif terhadap ETR di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023. Pernyataan ini mengacu pada hasil table uji parsial T-test dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Pernyataan ini diterima dikarenakan secara statistik tingkat probabilitas di bawah 0,05. Selain itu hasil rumusan regresi berganda bernilai -0,356, dengan demikian menandakan bahwa praktik *transfer pricing*

mempengaruhi secara negatif pada ETR. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* menurunkan ETR sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa strategi *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan meningkatkan penghindaran pajak. Hal tersebut terjadi karena ETR menggunakan rasio sebagai skala pengukuran yang menunjukkan nilai dibawah 25% mencerminkan suatu perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak. Temuan studi ini bertentangan dengan riset yang dilakukan oleh (Lovena et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa *transfer pricing* memberikan dampak negatif terhadap penghindaran pajak. Riset ini konsisten dengan studi dari (Sadeva et al., 2020) yang menemukan bahwa praktik *transfer pricing* berdampak positif signifikan terhadap *tax avoidance*, hal tersebut terlihat dari temuan dari riset yang dilakukan oleh Sadeva memperoleh hasil signifikansi sebesar 0,011 ($0,011 < 0,005$) dan koefisien beta tercatat 0,286. Maka dari itu hipotesis pertama yang menyatakan *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dapat diterima.

Pengaruh signifikan positif antara *transfer pricing* dan penghindaran pajak dapat dijelaskan, bahwa *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan dimungkinkan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengurangan objek pajak. Hal tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan melalui pengaruh depresiasi ataupun motif manipulasi harga pada saat proses *transfer pricing* yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah diatur pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 172 Tahun 2023 (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2023). Permainan tersebut akan menyebabkan timbulnya biaya-biaya pada saat proses *transfer pricing* berlangsung, yang berdampak pada pengurangan laba sehingga, beban pajak

perusahaan dapat berkurang. Praktik penetapan harga transfer yang dilakukan oleh perusahaan, biasanya juga berlandaskan pada tarif pajak pada negara pada perusahaan entitas anak, perusahaan akan cenderung memilih negara dengan tarif pajak yang rendah guna meminimalisir kewajiban pajak grup. Penyimpangan tersebut sering dikenal dengan istilah *abuse of transfer pricing*.

Penelitian ini membuktikan bahwa setiap penurunan praktik *transfer pricing* justru diikuti oleh peningkatan tingkat penghindaran pajak, yang secara teoritis dapat dijeaskan dengan menggunakan sekala rasio ETR yang terbalik dengan penghindaran pajak, yakni jika rasio menunjukan dibawah 25% maka perusahaan terindikasi melakukan strategi penghindaran pajak. hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *transfer pricing* tidak melakukan kegiatannya sesuai regulasi dan cenderung tidak transparan sesuai dengan fenomena yang ditemukan pada latar belakang bahwa pada tahun 2020 PWC menemukan sekitar 70% dari industri tambang belum melaporkan pajaknya secara transparan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa pada tahun 2019-2021 kondisi ekonomi global termasuk Indonesia sedang terdampak oleh pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan tekanan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, termasuk sektor pertambangan, sehingga dapat memaksa perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha di tengah krisis. Dengan demikian, *transfer pricing* dapat menjadi strategi manajerial untuk memaksimalkan laba bersih dan memperthankan posisi keuangan.

Menurut teori agensi terdapat potensi konflik kepentingan antara pemilik saham dengan manajemen, perselisihan ini timbul karena pihak manajemen

memiliki kebebasan guna membuat keputusan dan memiliki data internal perusahaan secara terperinci. Sedangkan pihak pemilik saham tidak memiliki data internal secara terperinci sehingga, tidak dapat melihat sejauh mana tindakan dari pihak manajemen dalam penggunaan praktik *transfer pricing* dalam penghindaran pajak. Bentuk perilaku oportunistik dari pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan, meskipun dapat merugikan perusahaan dalam jangka Panjang menjadi konflik dalam teori agensi.

4.3.2 Pengaruh ROA Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut temuan studi dapat diketahui ROA menunjukkan pengaruh positif terhadap ETR pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun periode 2020-2023. Pernyataan ini mengacu pada hasil uji T parsial dengan skor signifikan ialah $0,020 < 0,05$. Pernyataan hipotesis diterima dikarenakan secara statistik nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dengan hasil rumus regresi berganda bernilai 0,320. Dengan demikian, artinya ROA memiliki pengaruh positif terhadap ETR, ini mengindikasikan bahwa korporasi yang memiliki kinerja keuangan dalam jumlah besar dan tercermin dengan ROA yang tinggi menunjukkan kecenderungan kecil dalam tingkat pelaksanaan aktivitas *tax avoidance* atau bahkan tidak melaksanakan aktivitas *tax avoidance*. Hal tersebut dipengaruhi karena rasio ETR terbanding terbalik dengan penghindaran pajak, dimana jika perusahaan yang memiliki rasio dengan nilai diatas 25% maka perusahaan trindikasi tidak melakukan penghindaran pajak atau tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan kecil. Hasil penelitian sesuai dengan studi dari (Tamirsyah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa ROA berdampak negatif pada

tax avoidance. Maka hipotesis H2 yang menyatakan ROA berhubungan positif dengan penghindaran pajak tidak dapat diterima.

Perusahaan dengan tingkat ROA yang nilai tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil memperoleh keuntungan signifikan dari aset yang dimiliki. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan biasanya memiliki arus kas yang lebih stabil dan posisi keuangan yang lebih kuat. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan akan lebih mampu memenuhi kewajiban perpajakan tanpa harus menempuh jalan pintas dengan melakukan penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat ROA tinggi umumnya memiliki reputasi yang baik di mata investor, kreditur, dan otoritas fiskal. Manajemen perusahaan yang memiliki reputasi yang baik tersebut pastilah ingin menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dan akan menghindari tindakan yang beresiko, termasuk strategi agresif dalam perpajakan. Penghindaran pajak yang berlebihan walaupun tidak melanggar hukum tetap akan menimbulkan persepsi negatif dari publik dan pemerintah, serta meningkatkan risiko pemeriksaan pajak atau sanksi administratif di kemudian hari. Dengan aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini tercermin dengan meningkatnya nilai ETR (*Effective Tax Rate*) seiring dengan kenaikan ROA, yang berarti perusahaan membayar pajak lebih proporsional terhadap laba yang diperoleh.

Kondisi pandemi COVID-19 juga memperkuat argumen atas hubungan negatif ROA terhadap penghindaran pajak. Pada saat pandemi melanda banyak perusahaan, termasuk sektor tambang, mengalami penurunan kinerja operasional

dan finansial. Gangguan rantai pasok, pembatasan mobilitas, hingga penurunan permintaan global yang menyebabkan laba perusahaan mengalami tekanan, sehingga berdampak langsung pada menurunnya ROA. Dalam kondisi ROA yang rendah ini, perusahaan cenderung lebih terdorong untuk mencari cara mengurangi beban pajak guna menjaga kelangsungan hidup usaha. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat ROA selama pandemi biasanya adalah perusahaan yang sudah memiliki struktur keuangan yang kuat, diversifikasi produk, atau efisiensi operasional yang baik. Perusahaan-perusahaan ini umumnya lebih mampu membayar pajak secara proposional dan cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi di tengah krisis. Dengan kata lain, perusahaan dengan ROA yang rendah memiliki motivasi lebih tinggi untuk menekan pajaknya, sementara perusahaan yang profitabilitasnya tetap tinggi justru lebih patuh dalam pelaporan dan pembayaran pajak.

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, hubungan antara pemilik saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) sering kali mengandung konflik kepentingan. Salah satunya dari sumber konflik adalah perbedaan tujuan antara keduanya yaitu; pemilik saham menginginkan keberlanjutan dan pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka yang panjang, sedangkan manajemen memiliki kepentingan jangka pendek seperti insentif bonus dan citra pribadi. Namun, pada perusahaan ROA yang tinggi umumnya memiliki ekspektasi yang tinggi dari para investor dan *stakeholder* terhadap keterbukaan, transparansi, serta tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu, manajemen

cenderung menghindari risiko reputasi dan hukum yang bisa timbul dari penghindaran pajak. Dalam hal tersebut, manajemen lebih memilih menunjukkan kepatuhan fiskal sebagai bentuk loyalitas kepada pemilik saham.

4.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Dari temuan studi yang diungkapkan dari table 4.9 bahwa leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap ETR pada perusahaan sektor tambang yang tercatat di BEI selama tahun 2020-2023. Pernyataan ini didasarkan pada tabel uji parsial (*T-test*) berdasarkan angka signifikansi senilai $0,033 < 0,05$. Pernyataan ini diterima karena secara statistik *p-value* di bawah 0,05. Selain itu rumus regresi linear berganda bernilai -0,003. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan teori penghindaran pajak yang dihitung menggunakan ETR, dimana semakin tinggi tingkat leverage perusahaan maka semakin rendah nilai ETR yang dibayarkan. Karena ETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Sehingga nilai koefisien regresi dapat dibaca menjadi 0,003 terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, artinya leverage berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak, dapat dijelaskan semakin tinggi leverage, semakin besar juga pengaruhnya kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Hasil studi saat ini sejalan dengan temuan riset dari (Fadhali, M. D. M., & Laksito, H. 2023), yang menyebutkan bahwa leverage memberikan efek positif pada *tax avoidance*. Sebagai akibatnya, H3 yang menjelaskan bahwa leverage berpengaruh positif dengan penghindaran pajak dapat diterima.

Maka, didapatkan Kesimpulan dari riset ini adalah adanya pengaruh positif signifikan antara leverage dan penghindaran pajak yang memperlihatkan bahwa perusahaan dengan beban utang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak. Penggunaan utang dalam keuangan perusahaan memberikan keuntungan pajak bagi perusahaan, beban bunga utang merupakan salah satu beban *deductible* artinya beban tersebut bisa dikompensasikan terhadap pendapatan kotor (penghasilan bruto) guna menghitung pendapatan yang dikenai pajak. Hal tersebut menjadikan perusahaan memiliki laba kena pajak yang lebih kecil, yang akan berpengaruh pula dengan beban pajak yang akan dibayarkan. Kondisi tersebut membuat perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan kegiatan penghindaran pajak secara agresif. Oleh karena itu dalam hal ini perusahaan memanfaatkan hutang tidak hanya semata-mata untuk biaya operasional saja melainkan untuk melakukan penghindaran pajak juga. Selain itu, saat pandemi COVID-19 banyak perusahaan yang mengalami tekanan likuiditas dan peningkatan kebutuhan pembiayaan. Dalam periode ini, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki motivasi lebih besar untuk mengurangi beban fiskal melalui penghindaran pajak, mengingat pembayaran bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Sehingga meskipun secara uji statistik koefisien regresi dari leverage adalah negatif, secara teori ETR leverage tetap memberikan dampak positif terhadap kecenderungan *tax avoidance*, terutama sebagai respon terhadap ekonomi akibat pandemi COVID-19. Dengan demikian, leverage dapat diinterpretasikan sebagai faktor yang mendorong perusahaan untuk mengurangi beban pajak di tengah krisis.

Pengaruh positif leverage terhadap penghindaran pajak dapat diinterpretasikan berdasarkan teori agensi. Menurut (Jensen & Meckling 1976), teori agensi menggambarkan adanya konflik kepentingan antara *principal* (pemilik saham) dengan *agent* (manajemen). Dalam konteks ini, manajemen dapat memiliki motivasi untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk penghindaran pajak yang dilakukan secara agresif, dengan meningkatkan keuntungan jangka pendek atau untuk kompensasi pribadi. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan pihak *principal* (pemilik saham), pihak tersebut melihat bahwa utang dengan jumlah yang besar meningkatkan risiko gagal bayar dan kebangkrutan pada perusahaan